

# Pemanfaatan Google Classroom dalam Praktik Microteaching Pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang

Nur Khikmah<sup>1\*</sup>, Lu'lu Naeli Lovia<sup>2</sup>, Fatimatuz Zahro<sup>3</sup>, Firdhany Nur Azizah<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

\* [nurkhikmah@walisongo.ac.id](mailto:nurkhikmah@walisongo.ac.id)

## Abstrak

Pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) menjadi tantangan tersendiri untuk praktikan *microteaching*. Praktikan harus mempersiapkan dengan baik dalam membuat rencana pembelajaran, mengetahui dan memahami materi Fiqih MI, metode, fasilitas pelajaran, begitu juga instrumen penilaian untuk dipakai dalam praktik *microteaching*. Pemanfaatan *google classroom* ini sebenarnya memberikan kemudahan bagi para pengajar untuk mengatur pembelajaran serta memberikan informasi dengan tepat serta akurat kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini guna menggambarkan dan menganalisis pemanfaatan *google classroom* dalam praktik *microteaching* pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang. Cara mengumpulkan data untuk penelitian ini diantaranya melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis datanya dengan mengumpulkan data, menyajikan data serta menarik simpulan. Adapun temuannya yakni masih kurang efektif dalam pencapaian tingkat pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran. Tidak cocok untuk materi pembelajaran Fiqih MI yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Kendala yang dirasakan yaitu 1) Guru harus memberi jeda waktu untuk setiap siswa agar dapat mengakses materi dan memberi respon karena kehadiran siswa dicek melalui kolom komentar, 2) Platform sering di *refresh* untuk memuat materi baru, 3) Memerlukan koneksi internet yang cukup. Jika sinyal sedang susah berakibat *loading*-nya cukup lama, 4) Guru dan siswa tidak dapat bertatap muka.

**Kata Kunci:** *Google Classroom, Microteaching, Pembelajaran Fiqih*

## Pendahuluan

Teknologi informasi yang berkembang sangat pesat tidak hanya mempengaruhi produk elektronik saja, melainkan juga dunia pendidikan. Teknologi informasi yang digunakan dalam rangka mendukung proses aktivitas pembelajaran membuka peluang pengajar supaya bisa menaikkan serta menumbuhkan kemampuannya yang paling utama yaitu kemampuan profesional (Sukmawati, 2020: 40). Pada masa pandemi covid-19 ini, pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadi solusi utama agar pendidikan tetap berlangsung. Pembelajaran daring bagi sebagian orang Indonesia mungkin masih dianggap baru. Hal ini menuntut lembaga perguruan tinggi yang menaungi bidang pendidikan guru untuk mencetak lulusan yang lebih berkualitas.

Untuk menjadi tenaga pendidik lebih berkualitas, orang yang akan menjadi pendidik wajib diajar serta dibiasakan untuk mengembangkan kompetensi mengajar supaya menjadi lebih baik dan paling maksimal. Peningkatan dibidang mutu calon tenaga pendidik dapat dilakukan

melalui pengajaran atau pembelajaran mikro (*microteaching*). *Microteaching* adalah sebuah aktivitas membiasakan diri dalam pembelajaran untuk peserta didik yang akan menjadi guru dalam rangka mengukur kompetensi mengajar serta alat pembiasaan diri berhubungan dan berkomunikasi dengan murid (Suryana, 2018: 121). Pembelajaran mikro juga dapat diartikan sebagai pembiasaan latihan tahap pertama dalam membentuk kemampuan dan kemahiran mendidik dengan cara pengaktualisasian kemampuan dasar mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas yang menjadi alat guna meningkatkan kepercayaan diri untuk menyambut keadaan di ruang belajar, menahan amarah, irama percakapan, dan sebagainya (Asril, 2011: 43).

Praktik *microteaching* secara *online* ini dilaksanakan di masa pandemi akibat dari pembelajaran yang tidak dapat dilakukan secara tatap muka mengingat kebijakan universitas untuk belajar di rumah guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. Dalam praktiknya, praktikan menggunakan platform pembelajaran berbasis daring yang cukup diminati oleh pendidik seperti penggunaan *Zoom Cloud Meeting*, *Jitsi Meet*, *E-Learning*, *Edmodo*, *Schoology* dan *Google Classroom*. *Google Classroom* dianggap sebagai platform yang mampu meningkatkan kinerja guru, selain itu juga menyediakan fasilitas yang sangat bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan membantu guru untuk mengatur kelas, memanfaatkan waktu serta meningkatkan kualitas komunikasi (El Fauziah *et al.*, 2019: 184).

Pembelajaran Fiqih pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI) menjadi tantangan tersendiri untuk praktikan *microteaching*. Pembelajaran Fiqih yaitu usaha sadar, tersusun baik tujuan serta terencana tentang hukum-hukum *syara'* yang berkenaan mengenai amal tindakan baik ibadah ataupun muamalah bermaksud supaya murid mengerti, menanamkan, dan menerapkan dalam kehidupannya. Mahasiswa yang praktikum *microteaching* wajib menyiapkan dirinya secara baik yang berkaitan dengan membuat perencanaan pelajaran, mengetahui dan memahami bahan Fiqih MI yang akan diajarkan secara keseluruhan, metode pembelajaran, fasilitas pelajaran, begitu juga instrumen penilaian untuk dipakai dalam praktik *microteaching*. Pelaksanaannya yang dilakukan secara *online* akan sulit untuk meningkatkan minat belajar dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal pada pembelajaran Fiqih MI. Pemanfaatan platform *Google Classroom* dalam praktik *microteaching* pembelajaran Fiqih MI diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar, mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan melakukan penilaian.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tahun 2020 dunia digemparkan dengan wabah pandemi covid-19 yang berimbas pada seluruh aspek kehidupan, salah satu diantaranya bidang pendidikan. Hal ini kemudian membuat pimpinan UIN Walisongo Semarang mengambil kebijakan bahwa selama pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar PGMI FITK UIN Walisongo Semarang dilaksanakan secara *online*. Hal ini tentunya juga dirasakan semua pendidik di Indonesia. Sebagai langkah praktis bagi calon guru dalam menghadapi situasi ini sebelum mereka benar-benar mempraktikkan dalam dunia pendidikan yang nyata ketika menjadi pendidik sebenarnya di lembaga pendidikan adalah dosen memberikan tugas pada mata kuliah pembelajaran untuk melakukan praktik *microteaching* dengan berbagai platform *meeting online*.

Dalam pelaksanaan praktiknya, ide pembelajaran mikro (*microteaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran yaitu (a) Pembelajaran yang benar-benar ada dengan berkonsep mini, (b) Pelatihan tersentralisasi pada kemampuan dasar mengajar, memanfaatkan pengetahuan serta informasi mengenai kemampuan belajar peserta didik sebagai umpan balik terhadap kompetensi calon pendidik/dosen, (c) Pembelajaran dilakukan bagi peserta didik dengan latar belakang beragam serta menurut kompetensi kognitif kelompok umur tertentu, dan (d)

Pengawasan yang teliti dan cermat terhadap lingkungan pembiasaan yang dilaksanakan dalam laboratorium *microteaching*. (Hayumuti, 2020: 6–7)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2020), yang menyimpulkan bahwa *google classroom* yang digunakan bisa menolong memudahkan pengajar ataupun siswa pada aktivitas pelajaran. Daripada itu, platform ini bisa menjadikan siswa mempunyai kepribadian taat untuk pengerjaan serta pengumpulan soal disebabkan pengajar bisa mengelola waktu pengiriman hasil pekerjaan kepada peserta didik. Dengan cara ini aktivitas pelajaran bisa dilaksanakan kapanpun, dimanapun tempatnya oleh pengajar dan siswa dengan tidak ada batasan ruang belajar dan buku pelajaran yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan *google classroom* dalam praktik *microteaching* pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang.

## Metode

Penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*), ialah pengerahan data yang dilaksanakan dengan penelitian di lokasi munculnya peristiwa-peristiwa yang diteliti. Secara metodologis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang mendapatkan data deskriptif berwujud tulisan maupun kata-kata lisan dari orang-orang serta perbuatan yang diteliti (Arikunto, 2006). Data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh dengan memakai teknik: metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode triangulasi data.

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan merupakan ukuran dasar penilaian untuk melakukan pengecekan data kualitatif (Moeloeng, 1993). Ukuran tersebut adalah: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya dalam data kualitatif, dilaksanakan ketika pengerahan data terjadi, serta sesudah berakhir pengerahan data dalam kurun waktu tertentu. Analisis data yang digunakan merupakan proses analisis data dari Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/pemeriksaan tentang kebenaran laporan.

## Hasil

Pemanfaatan *google classroom* dalam praktik *microteaching* pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang diawali dengan guru membuat kelas, mengundang siswa dan meminta siswa bergabung dalam kelas yang dibuat oleh guru praktikan.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan guru praktikan adalah membuat dan mengkonsultasikan rencana pembelajaran kepada dosen sebelum melakukan praktik *microteaching*, menentukan kelas, semester pada mata pelajaran FIQIH MI, menentukan materi yang akan diajarkan. Setelah mendapat masukan dan melakukan perbaikan sesuai arahan dosen, kegiatan berikutnya adalah melakukan praktik *microteaching* dengan pemanfaatan platform *google classroom*. Setelah dibentuknya kelas kemudian guru praktikkan membuat forum menuliskan topik dan membagikan materi.

Guru mempraktikkan keterampilan membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a, menanyakan kabar dan melakukan apersepsi. Metode mengajar yang dilakukan adalah Guru memaparkan materi secara singkat,

meminta siswa membaca buku lalu meringkas materi, siswa menonton video untuk memahami materi setelah membaca. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru praktikan diantaranya buku materi, video pembelajaran (melalui link youtube yang dishare di *google classroom*, dan penggunaan PPT (Presentasi Power Point).

Kegiatan pengelolaan kelas yang diadakan pendidik dalam rangka membuat keadaan belajar yang kondusif sudah baik. Masih saja ditemukan guru praktikan yang masih kurang bisa mengelola kelas. Selain itu juga siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Ditemukan juga bahwa siswa tidak mengajukan pertanyaan kepada guru tersebut terkait materi yang masih belum dipahami.

Tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa yang tercapai dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah dilakukannya penilaian. Salah satu praktikan melakukan penilaian yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu praktikan Bu Hafizah Zahra. Selain itu, juga kurang dalam mengelola kelas. Hal ini mengakibatkan para siswa dari praktikan Bu Hafizah Zahra tidak ada yang mengerjakan penilaian. Praktikan lain melakukan penilaian yang relevan dan didukung dengan mengelola kelas yang baik sehingga hanya terdapat salah satu siswa yang tidak mengerjakan penilaian. Semua praktikan sudah dapat mempraktikkan keterampilan menutup pelajaran dengan baik.

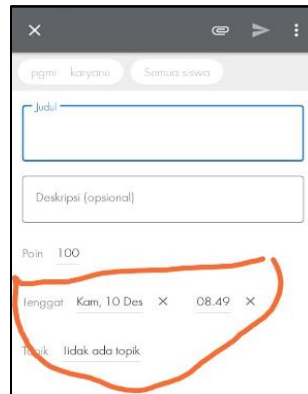
Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, guru praktikan lebih banyak melakukan penilaian dalam aspek keterampilan yaitu siswa mempraktikkan wudhu, membaca bacaan niat umroh dan talbiyah. Selain itu penilaian yang dilakukan dalam aspek kognitif adalah guru membagikan soal tes tertulis ke aplikasi *google classroom*, kemudian siswa diminta mengetik jawaban dalam kolom komentar dan menekan tombol kirim. Penilaian yang telah direncanakan dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran kemudian dilaksanakan pada saat pembelajaran masih ditemukan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal itu disebabkan siswa tidak menjawab soal dengan maksimal dan tidak mengerjakan tugas video, ditemukan di guru praktikan atas nama Bu Hafizah Zahra, bahwa semua siswanya tidak mengerjakan soal yang diberikan.

Pada saat kegiatan menutup pelajaran, guru praktikan melakukan penguatan kembali materi yang baru saja selesai dipelajari, serta selalu memberikan motivasi kepada semua siswa untuk tetap semangat belajar, menjaga kesehatan dan menutupnya dengan mengucapkan salam.

Pada praktik *microteaching* pembelajaran fiqih MI mahasiswa angkatan 2018 PGMI FITK UIN Walisongo Semarang pada perkuliahan semester gasal tahun akademik 2020/2021 diperoleh data bahwa alokasi waktu yang dibutuhkan sekitar 43 menit, 51 menit dan 56 menit. Tingkat kreatifitas guru praktikan dalam menggunakan menu-menu *google classroom* untuk pembelajaran dalam jaringan diperoleh data cukup dan baik untuk memanfaatkan, menggabungkan dengan beberapa platform lainnya serta penggunaan media pembelajaran.

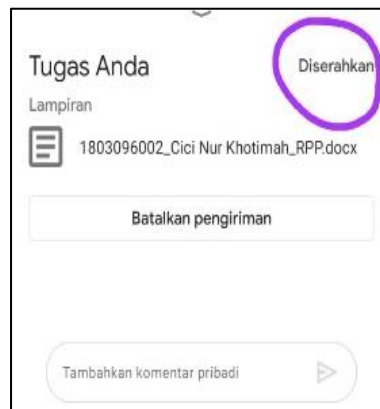
Alokasi waktu 15 menit yang telah ditentukan dosen pengampu tidak dilaksanakan dengan baik oleh calon guru praktikan disebabkan kesalahan dari guru praktikan yang tidak mendengarkan instruksi dari dosen pengampu, tidak adanya komunikasi untuk melakukan diskusi, pengelolaan kelas yang belum baik karena lebih banyak menunggu respon dari siswa, belum munculnya kreativitas guru praktikan yang memiliki peran besar dalam mengatur, mengendalikan dan mengawasi manajemen kelas sehingga dalam pelaksanaan praktik menghabiskan waktu mencapai 60 menit.

Guru praktikan sudah memahami menu-menu yang ada dalam aplikasi *google classroom*, hal itu terlihat dari perbedaan fitur pengajar dan siswa. Pada menu pengajar, guru praktikan dapat mengelola materi secara rapi dari mulai tugas, materi dan kuis. Pada menu pengajar, guru praktikan bisa mengatur deadline pengumpulan tugas, mengetahui siapa saja yang belum atau sudah mengumpulkan tugas. Langkah yang harus dilakukan pengajar adalah sebagai berikut. Misal kita ingin waktu pengumpulannya tanggal 10 Desember pukul 17.00, itu harus diatur dulu.



Gambar 1. Mengatur deadline

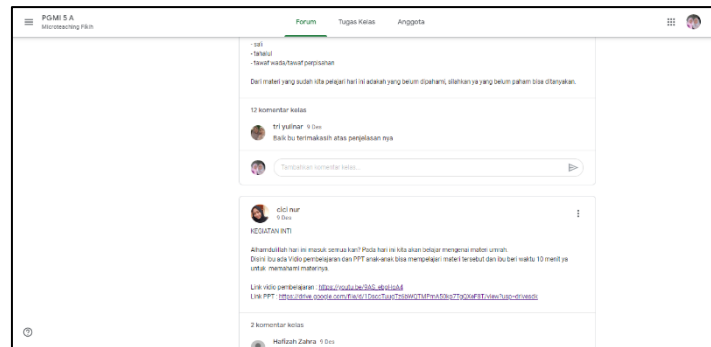
Apabila saat pengumpulan tugas ada yang terlambat di bagian yang saya lingkari akan bertuliskan terlambat. Kalau di *google classroom* itu otomatis tersambung ke google kalender jadi ada alarm waktu terakhir pengumpulan untuk siswa.



Gambar 2. Pengumpulan tugas

Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran secara langsung seperti metode tanya jawab dengan media audio visual, demonstrasi dengan memperlihatkan video atau slide PPT (Presentasi Power Point) melalui link, dan metode penugasan melalui *google form*. Dari metode yang sudah disebutkan, masing-masing metode memiliki peran yang dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan.

Video pembelajaran dan slide PPT (Presentasi Power Point) digunakan untuk membuat anak agar lebih bersemangat dalam belajarnya. Jika dilakukan untuk anak kelas rendah itu bagus karena dengan tampilan yang menarik dilengkapi gambar menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi. Pendampingan dan bimbingan orang tua sangat diperlukan mengingat anak kelas rendah jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD) belum sepenuhnya lancar membaca dan mengoperasikan aplikasi *google classroom*.



Gambar 4 Link Video Pembelajaran dan Link PPT (Presentasi Power Point) Materi

Kegiatan pemantauan terhadap keaktifan belajar siswa dengan menggunakan aplikasi *google classroom* dilakukan dengan melihat kolom komentar yang menandakan siswa tersebut hadir, aktif merespon, terkait pemantauan penguasaan materi dimana pendidik memberi petunjuk untuk membaca, ini belum bisa dilihat secara maksimal, yang bisa dilakukan oleh pendidik adalah dengan mengukur dan melihat nilai hasil tugas individu yang telah dikerjakan oleh masing-masing siswa.

Dalam praktiknya, praktikan menemukan beberapa kendala yaitu 1) Guru harus memberi jeda waktu untuk setiap siswa agar dapat mengakses materi dan memberi respon karena kehadiran siswa dicek melalui kolom komentar, 2) Platform sering di *refresh* untuk memuat materi baru, 3) Memerlukan koneksi internet yang cukup. Jika sinyal sedang susah berakibat *loading*-nya cukup lama, 4) Guru dan siswa tidak dapat bertatap muka, 5) Platform tidak cocok digunakan untuk semua materi pembelajaran Fiqih terutama yang berkaitan dengan keterampilan/praktik.

## Pembahasan

### *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa mahasiswa praktikan yang berperan menjadi guru untuk melaksanakan *microteaching* pada pembelajaran Fiqih MI/SD sudah membuat dan melakukan konsultasi rencana pelaksanaan pembelajaran kepada dosen pengampu mata kuliah sebelum melakukan praktik. Alasan pentingnya membuat RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dapat menolong guru untuk memikirkan dan memprediksi apa-apa yang akan terjadi dalam pembelajaran serta memikirkan solusi sementara. Pengajar bisa mengatur dan menyusun sarana dan prasarana, peralatan, media pendukung pelajaran, isi serta waktu untuk memperoleh kompetensi dasar peserta didik seefektif mungkin serta menyambungkan kompetensi dasar dengan tahap kegiatan pembelajaran kepada tujuan keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan.

Menurut pakar pendidikan, penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memadai untuk menaikkan mutu peserta didik. Menurut Kunandar (2011: 263) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan rancangan yang menceritakan tahap kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan sebuah kemampuan mendasar yang tertuang dalam standar isi serta dijelaskan dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah perbuatan yang wajib dilaksanakan pendidik sebelum mengajar. Perbuatan disini dimaksudkan dengan perbuatan mempersiapkan prosedur secara tertulis ataupun menyiapkan mental, keadaan emosional yang hendak dibangun, lingkungan belajar produktif termasuk memastikan peserta didik supaya sudi melibatkan diri secara menyeluruh.

Adanya dokumen RPP ini seorang pendidik dimohon bisa mempraktikkan pembelajaran secara terarah dan terencana. Satu RPP wajib memiliki daya praktik bermutu. Tidak adanya perancangan yang terprogram, tujuan pelajaran sukar diwujudkan dengan setinggi mungkin. Oleh sebab itu, kompetensi menyusun RPP ialah pelatihan wajib bagi pemula yang harus dikuasai pendidik serta orang yang akan menjadi pendidik, dan menjadi tempat berakhirnya semua teori pengetahuan, kecakapan pokok mendasar, serta penguasaan menyeluruh, mengenai perkara latihan serta keadaan pembiasaan diri.

### ***Keterampilan Mengajar***

Berikut kecakapan dasar mengajar yang wajib dimiliki pendidik dan atau calon pendidik dalam pengajaran, diantaranya:

#### **Kecakapan Bertanya (*Questionability*)**

Bertanya ialah lafal secara lisan yang menimbulkan reaksi dari seseorang yang diketahui. Bertanya adalah perangsang efektif yang mendesak kompetensi berfikir (Sunhaji, 2009: 110). Dalam kegiatan proses pembelajaran, bertanya mempunyai peran vital, lantaran pertanyaan yang diatur baik-baik serta cara pengajuan yang tepat akan mendatangkan dampak positif bagi peserta didik.

#### **Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)**

Penguatan merupakan semua wujud reaksi, baik yang berupa lisan maupun tertulis, yang menjadi bagian dari pengubahan perangai pendidik terhadap perangai peserta didik, yang mempunyai maksud untuk menyampaikan umpan balik (*feedback*) maupun informasi bagi peserta didik atau tindakannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun perbaikan (Muh. Uzer, 2007: 80).

Menguatkan harus dilaksanakan menggunakan cara yang bergembira dan bersemangat, dibuat melihat perangai dan gaya peserta didik yang mana murid memang pantas mendapatkan penguatan, serta menjauhkan diri dari pemakaian tanggapan tidak pasti berwujud tingkah merendahkan, mengolok-olok akan hendak menurunkan gairah murid untuk belajar. Andai peserta didik belum bisa menyampaikan tanggapan hendak diinginkan, maka pendidik tidak boleh mencela terus, melainkan dapat melemparkan soal untuk peserta didik yang lain.

#### **Kecakapan Membuat Variasi (*Diversification*)**

Wina Sanjaya mengatakan, kecakapan membuat variasi merupakan “Kecakapan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran” (Wina Sanjaya, 2006: 166). Kecakapan membuat variasi terdiri dari tiga jenis diantaranya: variasi teknik memberi pelajaran pendidik, variasi untuk memanfaatkan fasilitas pelajaran, dan variasi bentuk interaksi dari aktivitas peserta didik (Muh. Uzer Usman, 2007: 85-87).

#### **Kecakapan Menerangkan (*Skill to Explain*)**

Kecakapan menerangkan yaitu proses menyajikan pemberitahuan verbal yang dijalankan dengan teratur guna memperlihatkan adanya ikatan yang satu dengan ikatan lainnya (Zainal Asril, 2010: 84). T. Gilarso mengungkapkan unsur penjelasan itu berkaitan dengan orientasi, bahasa yang tidak berlebih-lebihan, teladan yang tidak sedikit serta berguna secara langsung, mempunyai susunan yang tegas, bervariasi dalam menerangkan umpan balik dan latihan.

Akhir dari tujuan keterampilan memberikan penjelasan yakni pendidik bukan hanya memberikan pelajaran pengetahuan tentang sesuatu, melainkan pendidik juga harus membiasakan diri siswa dalam rangkaian tindakan serta cara berfikir. Inti penjelasan berkaitan atas perancangan dan melaksanakan program.

### **Kecakapan Mengawali serta Mengakhiri Pembelajaran (Skill To Start and End Learning)**

Sadirman berkata, kecakapan mengawali pembelajaran ialah “seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar untuk suatu jam pelajaran tertentu” (Sadirman, A.M., 2011: 211). Inti persoalan memulai pembelajaran berkaitan dengan upaya pendidik dalam membangkitkan minat peserta didik, memberikan semangat, menyediakan acuan berbagai rujukan, inti permasalahan yang hendak dibahas, pembagian waktu serta rencana kerja, dan menghubungkan pelajaran yang sudah didalami dengan topik yang baru. Mempersiapkan mental murid supaya mereka sudah bersedia mengikuti permasalahan yang akan dibahas, dan membangkitkan perhatian serta minat peserta didik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran.

Mengakhiri pembelajaran (*end learning*) adalah pekerjaan yang telah dilaksanakan pendidik guna menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Kegiatan mengakhiri pembelajaran ini dikehendaki supaya menyediakan keterangan menyeluruh mengenai apa yang sudah didalami peserta didik, mengertit tingkat pencapaian peserta didik serta tingkat kesuksesan dalam proses kegiatan pembelajaran (Zainal Asril, 2010: 82).

### **Keterampilan Mengelola Kelas**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, manajemen kelas merupakan keterampilan pendidik untuk membuat, menjaga serta merawat keadaan belajar yang terbaik dan memulihkannya jika terjadi rintangan dalam proses pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 173). Maka dari itu mengakhiri perangai peserta didik yang menyimpang minat ruang belajar, memberikan penghargaan untuk peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu atau penentuan aturan bagi kelompok produktif (Zainal Asril, 2011: 97).

Keterampilan manajemen kelas berfungsi membuat, menjaga serta merawat keadaan pembiasaan diri dengan baik serta memulihkannya jika ditemukan rintangan pada aktivitas pembelajaran. Dan hal ini adalah kompetensi pedagogik pendidik atau calon pendidik yang harus mampu dan sanggup melaksanakan manajemen kelas.

### **Kecakapan Menuntun Diskusi Kelompok Kecil**

Menuntun kelompok untuk berdiskusi merupakan sebuah rangkaian tindakan tersusun rapi untuk mengikutsertakan murid dalam hubungan tatap muka kerjasama yang terbaik dengan maksud berbagi pengalaman atau informasi untuk membuat kesepakatan. Diskusi kelompok kecil yaitu murid bertukar pikiran dalam kelompok kecil di bawah pendampingan pendidik maupun kawannya guna berbagi informasi, penetapan kesepakatan untuk menyelesaikan masalah dilakukan dalam suasana terbuka (Zainal Asril, 2011: 79).

Peranan pendidik guru dalam pembelajaran ini yakni organisator aktivitas pembelajaran, narasumber (sumber informasi) untuk peserta didik, motivator untuk peserta didik dalam belajar, fasilitator untuk peserta didik, dan penuntun kegiatan peserta didik. Pengajaran ini memungkinkan peserta didik belajar lebih giat, memiliki kewajiban serta kesadaran tinggi, tumbuhnya sifat kepemimpinan dan kreativitas peserta didik, serta bisa mencukupi kebutuhan peserta didik dengan maksimal.

Kesimpulannya adalah penggabungan pembelajaran bersama di dalam kelas, kelompok kecil, serta perseorangan menyediakan ruang gerak yang luas demi terwujudnya cita-cita pembelajaran. Oleh karena itu penguasaan keterampilan mengajar perseorangan serta kelompok kecil adalah sebuah kebutuhan paling mendasar dan hakiki untuk setiap calon pendidik dan pendidik profesional.

## Kesimpulan

Temuan dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut yaitu pemanfaatan platform *Google Classroom* untuk praktik *microteaching* pembelajaran Fiqih MI dirasa masih kurang efektif dalam pencapaian tingkat pemahaman siswa dan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan *google classroom* tidak cocok untuk materi pembelajaran Fiqih MI yang berkaitan dengan aspek keterampilan. Kendala yang dirasakan yaitu 1) Guru harus memberi jeda waktu untuk setiap siswa agar dapat mengakses materi dan memberi respon karena kehadiran siswa dicek melalui kolom komentar, 2) Platform sering di *refresh* untuk memuat materi baru, 3) Memerlukan koneksi internet yang cukup. Jika sinyal sedang susah berakibat *loading*-nya cukup lama, 4) Guru dan siswa tidak dapat bertatap muka.

## Acknowledgment

N/A

## References

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyati, E. (2018). Kemampuan Pedagogical Content Knowledge Calon Guru Biologi Menyusun RPP pada Praktik Microteaching. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 82-92.
- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching: Disertai Dengan Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 46.
- El Fauziah, U. N., Suryani, L., & Syahrizal, T. (2019). Penerapan Google Classroom dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris SMP di Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 183-191.
- Gilarso, T. (1986). *Program Pengalaman Lapangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayumuti. (2020). *Modul Microteaching 1*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2018, March). Pengembangan buku ajar microteaching berbasis praktik untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 9-16).
- Moeloeng, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwanto, N., & Alam, N. A. R. (2018). Pembelajaran Agama Islam Kontekstual dengan Photo Essays dalam Praktik Microteaching. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 1-26.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: kencana.
- Sadirman. A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, S. Implementasi Pemanfaatan Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1).
- Sunhaji. (2009). Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suryana, E. (2018). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching FITK UIN Raden Fatah Palembang (Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Tadrib*, 4(1), 120-137.
- Usman, Uzer Muh. (1995). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, Z. (2017). Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 18-37.